

## **Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Kamu; Kenangan Tentang Luka Dan Cinta* Karya Adelianny Azfar**

**Mafika Sari**

Universitas Rokania

mafikasari13@gmail.com

---

### **Article Info**

#### **Article history:**

Diterima : 16-01-2024

Disetujui : 25-03-2024

Publikasi : 13-04-2024

---

#### **Keywords:**

*Educational Value, characters, Novel*

---

### **ABSTRACT**

*This research aims to describe the value of character education in Novel *Kamu; Kenangan Tentang Luka Dan Cinta* by Adelianny Azfar. This type of research is qualitative research using descriptive methods. The research object is a novel ***Kamu; Kenangan Tentang Luka Dan Cinta Karya Adelianny Azfar*** by Adelianny Azfar. The data of this research is in the form of aspects of character education value in the novel *You; Memories of Love* by Adelianny Azfar. The instrument used is in the form of table media in the form of criteria consisting of several aspects of character education values. Data analysis techniques are (1) identifying data that has been found, (2) interpreting data that describes the value of character education, and (3) formulating conclusions from the analysis results regarding the value of character education in the novel *You; Memories of Love* by Adelianny Azfar. The results of the research found the value of character education in 16 aspects in the novel *You; Memories of Love* and *Love* by Adelianny Azfar. The dominant character education value from the novel is the value of socially caring characters.*



---

#### **Corresponding Author:**

**Mafika Sari**

Universitas Rokania

mafikasari13@gmail.com

---

### **1. PENDAHULUAN**

Karya sastra membahas berbagai problem kehidupan yang terjadi dalam masyarakat. Karya sastra dapat diwujudkan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Problem kehidupan manusia dituangkan dalam karya sastra sesuai dengan pandangan, konsep, kemampuan dan kreativitas pengarang atau sastrawan dalam meramu realitas kehidupan ke dalam karya imajinatif sehingga memberikan kenikmatan dan manfaat bagi pembaca atau penikmat karya sastra.

Salah satu karya sastra yang merupakan hasil kreatif dan imajinatif dari pengarang dan dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual adalah novel. Novel adalah bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Sebutan novel dalam bahasa Inggris (novel) yang kemudian masuk ke Indonesia. Novel berasal dari bahasa Itali disebut novella. Secara harfiah novella berarti sebuah barang baru kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Nurgiyantoro, 2010: 9). Novel berisikan nilai-nilai yang bisa membangun kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik. Nilai-nilai yang terkandung dalam novel mencakup nilai-nilai religi, nilai-nilai sosial, dan nilai-nilai moral. Di samping nilai-nilai tersebut, dalam novel terdapat juga pendidikan karakter.

Permasalahan yang sering diungkapkan dalam novel adalah nilai karakter. Hal itu berkaitan dengan hubungan manusia dengan dirinya, manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan

*Journal homepage* <https://e-jurnal.rokania.ac.id/index.php/jlr>

Sang pencipta. Meskipun demikian, novel tetap merupakan sebuah karya imajinasi atau khayalan dari kenyataan dalam kehidupan. Novel tidak semata-mata menyodorkan fakta secara mentah. Novel bukan juga sekedar tiruan kenyataan, melainkan sudah ditafsirkan oleh pengarang dari kehidupan yang ada disekitarnya.

Menurut Kosasih (2012:60), novel merupakan karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh, dengan ciri-ciri sebagai berikut. (1) Alur lebih rumit dan lebih panjang dengan ditandai oleh perubahan nasib pada diri tokoh. (2) Tokohnya lebih banyak dalam berbagai karakter. (3) Latar meliputi wilayah geografi yang luas dan dalam waktu yang lebih lama. (4) Tema lebih kompleks, ditandai oleh adanya tema-tema bawahan. Di dalam novel juga diungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang, pemusatan kehidupan yang tegas.

Sementara, Atmazaki (2005:40) mengatakan novel berbentuk prosa lebih panjang dan kompleks daripada cerpen, mengekspresikan sesuatu tentang kualitas atau nilai pengalaman manusia. Persoalan yang terdapat di dalam novel diambil dari pola-pola kehidupan dalam suatu waktu dan tempat yang eksotik dan imajinatif. Begitu juga menurut Reeve menyatakan novel merupakan gambaran kehidupan dan perilaku nyata saat novel itu ditulis (Atmazaki, 2005:39).

Sehubungan dengan hal tersebut, Nurgiyantoro (2010:4) mengatakan novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (penokohan), latar, sudut pandang dan lain-lain yang kesemuanya tentu saja juga bersifat imajinatif. Kesemuanya itu walau bersifat noneksistensial, karena dengan sengaja dikreasikan oleh pengarang, dibuat mirip, diimitasikan, atau dianalogikan dengan dunia nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa dan latar aktualnya sehingga tampak seperti sungguh ada dan terjadi, terlihat beerjalan dengan sistem koherensinya sendiri.

Berdasarkan penjelasan beberapa ahli tersebut, dapat dipahami bahwa novel merupakan bagian dari karya sastra prosa berbentuk fiksi. Novel dapat memberikan hiburan. Disamping itu juga novel mampu mempengaruhi pikiran sehingga memberikan efek positif bagi pembacanya. Harapannya pembaca mampu mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam novel dalam kehidupan sehari-hari.

Megawangi (2004:95) mengatakan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka memberikan kontribusi yang positif pada lingkungannya. Nilai karakter yang ditanamkan kepada anak-anak adalah nilai universal yang mampu menjadi perekat bagi seluruh anggota masyarakat tanpa memandang perbedaan latar budaya, suku, dan agama.

Muslich (2018:84) mengatakan pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Selanjutnya, Gunawan (2012:28) mengatakan pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.

Selain itu, Mulyasa (2012:1-2) menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending process*), sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan (*continuous quality improvement*), yang ditujukan pada terwujudnya sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang dilakukan manusia untuk mendidik peserta didik yang bertujuan untuk membangun dan menanamkan nilai-nilai karakter pribadinya sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.

Nilai karakter dalam novel merupakan bentuk pendidikan karakter selain pendidikan formal, informal, dan non formal. Nilai karakter tersebut dapat dijadikan teladan bagi pembaca. Dalam pendidikan karakter terdapat suatu tindakan mendidik dalam bentuk nasihat atau panutan yang diperuntukkan bagi generasi selanjutnya. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk penyempurnaan diri dan melatih kemampuan individu secara terus-menerus demi menuju ke arah hidup yang lebih baik.

Megawangi (2004:95) merangkum sembilan pilar karakter yang merupakan serangkaian nilai yang diajarkan kepada anak-anak, yaitu: (1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya (2) Kemandirian dan tanggung jawab, (3) Kejujuran/amanah, bijaksana, (4) Hormat dan santun, (5) Dermawan, suka menolong dan gotong royong, (6) Percaya diri, kreatif, dan pekerja keras, (7) Kepemimpinan dan keadilan, (8) Baik dan rendah hati, (9) Toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Kemendiknas tahun 2010 menjabarkannya menjadi 19 karakter bangsa, yaitu nilai (1) **Religius**. Karakter religius merupakan sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Seseorang yang bersifat religius adalah orang yang selalu taat dalam menjalankan perintah agama yang dianutnya, dan selalu memiliki perilaku yang baik sesuai dengan agamanya. (2) **Jujur**. Karakter jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. (3) **Toleransi**. Karakter toleransi adalah sikap seseorang yang selalu menghargai sesama dan tidak memandang perbedaan, baik itu menyangkut agama yang dianut oleh temannya maupun orang lain.

(4) **Disiplin**. Karakter disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. (5) **Kerja Keras**. Karakter kerja keras ialah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik. (6) **Kreatif**. Karakter kreatif ialah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. (7) **Mandiri**. Karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. (8) **Demokrasi**. Karakter demokratis ialah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang memiliki sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Sifat demokratis adalah perilaku seseorang yang memiliki tingkah laku atau cara berpikir sama dengan orang lain baik itu kewajibannya atau haknya.

(9) **Rasa Ingin Tahu**. Karakter rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, atau didengar. (10) **Semangat Kebangsaan**. Karakter semangat kebangsaan ialah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. (11) **Cinta Tanah Air**. Karakter cinta tanah air ialah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. (12) **Menghargai Prestasi**. Karakter menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain. (13) **Bersahabat/Komunikatif**. Karakter bersahabat /komunikatif merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

(14) **Cinta Damai**. Karakter cinta damai merupakan sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. (15) **Gemar membaca**. Karakter gemar membaca ialah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. (16) **Peduli Lingkungan**. Karakter peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupa mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-

upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. (17) **Peduli Sosial**. Karakter peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. (18) **Tanggung Jawab**. Karakter tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara, dan Tuhan YME. (19) **Santun**. Karakter Santun merupakan sikap dan perilaku seseorang yang memiliki sifat yang halus dan baik. Hal itu diwujudkan dalam bentuk ucapan dan tindakan.

Dari dua pendapat teori di atas penulis menggunakan teori dari Kemendiknas tahun 2010 yang menjabarkannya menjadi 19 karakter karena pembagian karakter yang jelas, mudah dimengerti dan sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional yang diharapkan di Indonesia.

Pendidikan karakter ini sangat penting bagi kehidupan suatu bangsa sehingga penelitian tentang pendidikan karakter tidak hentinya dilakukan oleh banyak peneliti, seperti yang dilakukan oleh Irma (2018) dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Ibuk* Karya Iwan Setiawan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu: (1) hidup sederhana, (2) tanggung jawab, (3) kasih sayang, (4) berbakti pada orang tua, (5) religius, (6) peduli, (7) menghargai prestasi, (8) kerja keras, (9) cinta tanah air, (10) jujur, (11) empati, dan (12) gemar membaca.

Selanjutnya, penelitian juga dilakukan oleh Putry (2018) yang mengkaji tentang nilai pendidikan karakter anak di sekolah dalam perspektif kemendiknas. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pembentukan karakter anak menjadi tanggung jawab besar orang tua. Orang tua memegang peran yang sangat penting dalam pendidikan anak-anaknya mulai sejak dini; anak dalam kandungan; setelah lahir hingga dewasa.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Efendi (2020) dengan judul penelitian Nilai Karakter dalam Novel Biografi *Hatta: Aku Datang Karena Sejarah* Karya Sergius Sutanto. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat *pertama*, nilai-nilai karakter utama, yakni (a) kemandirian, (b) semangat kebangsaan, (c) cinta tanah air, (d) cinta damai, (e) gemar membaca, (f) kejujuran. *Kedua*, Pengekspresian nilai-nilai karakter disajikan dengan dua pola, yaitu (a) penyampaian langsung dengan cara pendeskripsian karakter, tindakan, dan perilaku tokoh oleh pengarang; dan (b) penyampaian tidak langsung dengan cara paparan sikap dan tingkah laku tokoh menghadapi peristiwa dan konflik.

Disamping itu, penelitian yang dilakukan oleh Eka Lestari (2019) dengan judul penelitian Karakter Tokoh Utama dalam Novel *Origami Hati* karya Boy Candra. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama dalam novel *Origami Hati* karya Boy Candra, yaitu: (1) setia, (2) manja, (3) keras kepala, (4) cantik, dan (5) susah *move on*.

Novel *Kamu; Kenangan tentang Luka dan Cinta* karya Adeliyany Azfar bercerita tentang Luka dan Cinta. Tokoh utama Kiran mengalami kesedihan akibat dari pernikahan palsu yang dijalaninya. Disamping mengalami rasa sedih Kiran juga merasakan ada cinta yang tumbuh terhadap suami palsu, Jong Hyung. Novel ini mengisahkan luka dan cinta. Tokoh pada novel tersebut mengalami kesedihan atau luka hati akibat kekasihnya. Dalam keadaan sedih, tokoh utama merasakan tumbuh rasa cinta hati. Novel ini menggambarkan kejiwaan seorang tokoh, sarat dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam kehidupan sosial masyarakat.

Beberapa penelitian tentang nilai karakter yang sudah diperhatikan peneliti serta memahami kisah dalam novel tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang sama, namun objek kajian berbeda. Objek kajian dalam penelitian ini adalah novel *Kamu; Kenangan tentang Luka dan Cinta* karya Adeliyany Azfar. Alasan diambilnya novel ini dijadikan objek kajian karena novel tersebut banyak mengandung nilai karakter. Selain itu, pengarang novel terkenal di Indonesia yang berasal dari Provinsi Sumatera Barat. Novel karangan Adelyani Azfar selalu di nantikan oleh pencinta novel dari kalangan muda. Beberapa novel karangannya menjadi *best seller* bahkan sudah ada dijadikan film. Novel karya Adelyani Azfar lainnya yaitu, *Warna Rindu*, *Love is You*, *I Can't Stop Loving You*, *Because I Love You* dan Prolog. Selanjutnya alasan lain,

*Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Kamu; Kenangan Tentang Luka Dan Cinta Karya Adeliyany Azfar*  
(Mafika Sari)

peneliti ingin melihat bagaimana karya pengarang yang berusia tiga puluhan tahunan mampu menampilkan nilai karakter dalam karyanya.

Dari uraian-uraian di atas membuat peneliti tertarik untuk meneliti nilai pendidikan karakter pada dua novel tersebut sehingga diberi judul penelitian ini adalah “Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Kamu; Kenangan tentang Luka dan Cinta* karya Adelianny Azfar”

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini menghasilkan data-data deskriptif. Hal sesuai dengan yang dikemukakan Bogdan dan Taylor bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong 2019:4). Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2019:6).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif dilakukan dengan cara mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Oleh karena itu, laporan penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Data berasal dari kutipan-kutipan kalimat atau dialog dalam novel. Data yang dikumpulkan, diklasifikasikan, dianalisis, dan diinterpretasikan mengenai nilai pendidikan karakter dalam novel *Kamu; Kenangan tentang Luka dan Cinta* Karya Adelianny Azfar.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

Berdasarkan pertanyaan pada rumusan masalah, maka pada bab ini akan dipaparkan nilai religius dan jenis-jenisnya yang terdapat pada **Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Kamu; Kenangan Tentang Luka Dan Cinta Karya Adelianny Azfar***. Secara garis besar pada *Kamu; Kenangan Tentang Luka Dan Cinta Karya Adelianny Azfar* terdapat nilai pendidikan karakter, 1. Religius, 2. Cinta Tanah Air, 3. Jujur, 4. Menghargai Prestasi, 5. Toleransi, 6. Bersahabat/Komunikatif, 7. Disiplin, 8. Cinta Damai, 9. Kerja Keras, 10. Gemar Membaca, 11. Kreatif, 12. Peduli Lingkungan, 13. Mandiri, 14. Peduli Sosial, 15. Demokrasi, 16. Tanggung Jawab, 17. Rasa Ingin Tahu, 18. Santun, 19. Semangat Kebangsaan. Setiap nilai pendidikan karakter beserta jenis-jenisnya akan dijelaskan sebagai berikut.

#### 1. Religius

##### Data 1

***“Kalau aku anak durhaka, aku pasti akan mengabaikan perintah orangtuaku untuk pergi ke Busan hari ini. Aku pasti udah capek-capek bangun pagi dan menghabiskan waktuku dalam kereta”.***  
(Halaman 7)

Pada data di atas menunjukkan adanya pendidikan karakter kategori religius pada tokoh Kiran. Dialog tersebut memperlihatkan bagaimana karakter seorang anak yang beragama muslim, dan seharusnya patuh dan santun kepada orangtua, ia tidak ingin menjadi anak durhaka. Hal ini diperkuat pada kutipan ***“kalau aku anak durhaka aku pasti akan mengabaikan perintah orangtuaku”***, hal ini membuat Kiran sadar akan perintah orangtuanya yang tidak mengizinkannya pergi ke Busan. Sebagai bentuk pengabdian seorang anak yaitu Kiran tidak mau membantah bahkan tidak mau mengabaikan perintah orangtuanya.

##### Data 13

*“Kiran tentu harus datang saat ini juga memenuhi panggilan Appa—Ayah— ke Busan meski telat dua jam”.* (Halaman 17)

Berdasarkan data 13, terdapat nilai pendidikan karakter kategori religius yang dimiliki tokoh Kiran. Bentuk berbakti Kiran kepada orangtuanya sebagai bagian dari perintah ajaran agamanya yaitu agama Islam, karena ia berusaha untuk memenuhi panggilan ayahnya ke Busan, meskipun tempatnya jauh dan ia akan terlambat dua jam, tidak menyurutkan langkahnya untuk memenuhi keinginan ayahnya, karena ia mengerti bahwa berbakti kepada orang tua merupakan sesuatu hal yang harus ditaati. Kalimat yang menunjukkan karakter religius tersebut ditunjukkan pada dialog *“Kiran tentu harus datang saat ini juga memenuhi panggilan Appa—Ayah.....”*.

#### **Data 35**

Sementara Jong Hyun, tentang keinginan ayahnya yang begitu berat, tetapi **ia tetap harus mewujudkan karena ia sangat mencintai ayahnya itu.** (Halaman 54)

Nilai pendidikan karakter kategori religius selanjutnya terdapat pada data 35. Sebagai umat muslim mengajarkan umatnya untuk saling menyayangi dan mencintai khususnya orangtua. Tokoh Jong Hyun yang memiliki karakter religius, mengamalkan ajaran agama tersebut dengan sepenuh hati. Kalimat yang menunjukkan karakter religius dari tokoh Jong Hyun yaitu *“.....ia tetap harus mewujudkan karena ia sangat mencintai ayahnya itu.”* Walaupun Jong Hyun tahu keinginan ayahnya begitu berat, namun ia tetap berusaha mewujudkan dan membuat ayahnya bahagia, karena ia yakin Allah akan melihat segala usahanya dalam membahagiakan orangtua dan akan diberikan kemudahan dalam segala urusan.

#### **Data 38**

*“Ayahku sekarat. Aku tak bisa memperparah keadaannya! Apa kau tidak kasihan melihat keadaannya yang sekarat? **Aku tentu tidak bisa menolak walau aku juga sama memberontaknya denganmu!*** (Halaman 56)

Data yang terlampir memperlihatkan adanya karakter religius dari tokoh Jong Hyun karena sikap dan tindakan yang tidak ingin menolak permintaan orang tuanya. Ia berusaha berbakti kepada orang tua sebagai wujud pengamalan agamanya. Walaupun berat baginya untuk menentukan pilihan namun ia tetap lebih memilih berbakti kepada ayahnya. Jong Hyun mampu mengamalkan pemahaman akan anjuran agama bahwa orangtua adalah hal yang harus diutamakan dan dia mengerti akan pengaruh kuatnya doa orangtua dalam kehidupannya.

#### **Data 62**

*“Lalu, saat melihat sesuatu yang menyilaukan datang mendekat, **Kiran tahu kalau Tuhan mendengarkan doanya**”.* (Halaman 159)

Karakter religius berikutnya terdapat pada data 62 yaitu rajin berdoa. Sikap Kiran yang percaya bahwa Tuhan pasti mendengar doanya membuat Kiran tidak takut akan masalah yang datang padanya. Kiran percaya bahwa dengan berserah diri dan berdoa kepada Allah semua masalah akan terasa ringan, selain itu ajaran agama juga mengajarkan segala baik dan buruk datangnya dari Allah dan Allah tidak akan menguji hambanya diluar batas kemampuan hambanya.

## **2. Jujur**

#### **Data 39**

*“**Aku belum memikirkan sampai ke situ, akunya jujur**”.* (Halaman 56)

Pada data 39 di atas, Karakter pendidikan selanjutnya adalah jujur, kejujurannya untuk mengakui belum memikirkan kemungkinan terburuk bila ia menikah di usia 40 tahunan. Dia tidak pernah pula membayangkan apa yang akan terjadi karena Kiran adalah karakter yang selalu berfikiran positif dan jujur

*Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Kamu; Kenangan Tentang Luka Dan Cinta Karya Adeliany Azfar (Mafika Sari)*

terhadap realita yang ia rasakan. Jujurnya tidak hanya ia ucapkan melalui ucapannya namun ia iringi dengan sikapnya yaitu tidak terlalu memikirkan apa yang terjadi pada dirinya kelak, baginya ia akan terus menjani hidup sebagaimana mestinya dengan selalu jujur dan ikhlas.

#### **Data 56**

*“Sherrin mengigit bibir, “Tentu saja aku khawatir. Kau pria dan dia wanita. Kalian akan bertemu setiap hari, makan bersama setiap hari, berpapasan setiap hari, dan aku takut kalau dia menyukaimu!” akunya jujur.* (Halaman 129)

Paparan data tersebut memperlihatkan adanya sikap jujur yang diperlihatkan oleh Sherin. Sikap khawatir Sherrin kepada temannya tidak sesuatu yang dibuat-buat atau bukan sikap iri melainkan dia ingin melindungi temannya yang takut nanti jatuh cinta akibat sringnya pertemuan antar keduanya. Dengan gamblang ia akuinya bahwa jika antara Jong Hyun dan Kiran bertemu terus, berpapasan setiap hari apalagi sampai pergi makan bersama maka akan tumbuh benih-benih cinta diantara mereka nantinya, Kiran tidak mau kehilangan pujaan hatinya itu, ia dengan jujur mengungkapkan kekhawatirannya itu agar Jong Hyun mengerti akan perasaannya saat itu sehingga tidak menimbulkan kesalah pahaman antar mereka.

#### **Data 65**

*“Jujur, aku senang kau bisa kembali ke sini.” Kalimat pembuka Jong Hyun yang tak kalah hangatnya, lagi-lagi ia mengucapkannya dengan senyum manis yang membuat lutut Kiran lemas”. (Halaman 205)*

Data di atas menunjukkan Jong Hyun memiliki karakter jujur. Hal itu diungkapkan sebagai kalimat pembuka ketika berbicara dengan Kiran yaitu terdapat pada kalimat *“Jujur, aku senang kau bisa kembali ke sini.”* tidak hanya dengan ucapan ia jelas memperlihatkan kejujurannya dengan melemparkan senyum manis kepada Kiran. Hal sederhana yang dilakukan Kiran namun bisa membuat lawan bicaranya merasakan kalimat yang tulus dan jujur mampu mencairkan suasana, itu sudah cukup memberitahukan rasa bahagia yang ada di dalam hati Kiran.

#### **Data 70**

*“Ya, inilah aku yang sebenarnya. Aku yang kau anggap berpura-pura adalah aku yang sebenarnya,” lanjutnya yang membuat mata Kiran semakin membesar”. (Halaman 269)*

Data selanjutnya yang memperlihatkan adanya karakter jujur terdapat pada data 70. Kalimat Jong Hyun berterus terang kepada Kiran tentang siapa dirinya yang sebenarnya, walaupun Kiran merasakan Jong Hyun sedang berpura-pura tetapi yang berpura-pura dimaksud Kiran itulah dirinya. Karakter berterus terang juga dimiliki oleh tokoh Sherrin, ia berani berterus terang mengatakan ia menyukai Jong Hyun. Walaupun sifat malu sebagai seorang perempuan, seharusnya bukan dia yang pertama kali mengungkapkan perasaan suka itu, namun Sherrin memberani diri untuk jujur dan terus terang pada Jong Hyun bahwa ia menyukainya.

#### **Data 72**

*“Sherrin merapatkan kedua matanya,. Jujur dia belum bisa menerima apa yang akan disampaikan Park Jong Hyun. Jangan lakukan sekarang, Jong Hyun-aku belum bisa menerimanya, ia membatin”. (Halaman 320)*

Data selanjutnya yang menunjukkan jujur juga ditunjukkan pada kutipan data 72 yang mengatakan bahwa ia belum sanggup menerima perpisahan dengan Jong Hyun. Terlihat dalam kalimat *“.....Jujur dia belum bisa menerima apa yang akan disampaikan Park Jong Hyun.....”*. Sebagai seorang wanita mengungkapkan kejujuran akan perasaan kepada seorang pria sangat tidak mudah, namun Sherrin dengan sikapnya yang terbiasa jujur tidak ada merasa terhina ketika ia mengungkapkan ketakutannya akan kata pisah yang akan diucapkan Park Jong Hyun terlebih dahulu ia sampaikan kepada Shirren agar kekasihnya itu tidak melakukannya.

**Data 74**

*“Tapi aku mencintaimu sejak dulu. Aku benar-benar tidak ingin berpisah denganmu, Park Jong Hyun!”* aku Sherrin sedih. (Halaman 324)

Berdasarkan data 74 memperlihatkan karakter jujur yang muncul dari Shirren karena terus terang bahwa ia benar-benar tidak ingin berpisah dengan Jong Hyun dan ia masih mencintai Jong Hyun. Sherrin memperlihatkan rawut wajah yang sedih atas perlakuan Jong Hyun yang berniat meninggalkannya, padahal ia sangat mencintai lelaki itu sejak lama dan benar-benar tidak mau berpisah darinya. Kalimat yang menunjukkan sikap karakter jujur ini terdapat pada kalimat *“Tapi aku mencintaimu sejak dulu. Aku benar-benar tidak ingin berpisah denganmu,”*

**Data 75**

*“Aku sudah berkali-kali menyatakan perasaan sejak masih kuliah dulu. Jawabannya tetap sama, dia menolakku,”* Yuu Jun terkekeh hambar, ... (Halaman 337)

Karakter jujur selanjutnya terlihat pada data 75. Hal ini terlihat dari sikap Shirren yang berani jujur menyampaikan bahwa ia sejak kuliah sudah berkali-kali menyampaikan perasaannya kepada Jong Hyun. Tetapi Jong Hyun tetap saja menolaknya. Sherrin memang memiliki karakter sportif dan tidak malu mengungkapkan perasaannya, ia tidak pandai menyimpan perasaan pribadinya. **3. Toleransi**

**Data 4**

*“Namun, Kiran setengah mati meyakinkan kalau apa yang ditakutkan ayahnya hanya akan menghambat kemajuan masa depannya. Akhirnya, ayahnya mengizinkan dengan catatan Kiran harus kembali lagi setelah lulus”.* (Halaman 9)

Dialog yang menunjukkan adanya pendidikan karakter kategori toleransi terdapat pada data 4. Kategori ini terlihat pada Ayah Kiran memiliki karakter toleransi karena menghargai keputusan yang diambil oleh Kiran melanjutkan ke K-Art dengan memberikan catatan harus kembali setelah lulus. Dan diperkuat pada kalimat *“ayahnya mengizinkan dengan catatan Kiran harus kembali lagi setelah lulus”.* Ayah Kiran menghargai perbedaan yang terjadi antara dirinya dengan anaknya tersebut. Kiran dengan sungguh-sungguh menyakinkan kalau apa yang ditakutkan ayahnya hanya akan menghambat proses kemajuan dimasa depannya yaitu pergi menuntut ilmu ke negeri orang, namun sebagai seorang ayahnya tentu wajar memiliki naluri khawatir akan keselamatan anak kesayangan walaupun bukan anak kandungnya. Ia tetap mendukung apapun keputusan Kiran dengan cara mengizinkan Kiran pergi namun harus berjanji akan kembali lagi ke rumah disaat telah lulus nanti.

**Data 12**

*“Kiran menguap dan mengembuskan napasnya kuat-kuat. Ia tak mau ambil pusing dengan tatapan sinis ibu-ibu yang duduk di sebelahnya”.* (Halaman 17)

Berdasarkan data 12 terdapat nilai pendidikan karakter kategori toleransi. Hal ini terlihat pada tokoh Kiran memiliki karakter toleransi karena ia tidak mau ambil pusing atas tatapan sinis ibu-ibu yang duduk di sebelahnya. Karakter Kiran ini terkesan menunjukkan sikap tidak peduli terhadap orang sekitarnya, namun bukan tidak peduli maksudnya, tetapi karna Kiran mentolerir sikap ibu-ibu yang sinis menatapnya. Ia tidak mau mengganggu kesenangan ibu-ibu yang duduk disebelahnya dengan cara menunjukkan sikap tidak suka, ia bersikap biasa saja bahkan berpura-pura tidak tahu dengan perbuatan mereka. Agar mereka tetap nyaman berada di tempat duduknya.

**Data 54**

*“Yuu Jun tidak keberatan jika hanya berteman saja karena memang dirinyalah satu-satunya lelaki di kehidupan Kiran”.* (Halaman 115)

Data 54 memperlihatkan adanya nilai toleransi. Tokoh Yuu Jun memiliki karakter toleransi karena ia menghargai sikap Kiran yang menganggap dirinya hanya sebagai teman. Walaupun Yuu Jun sangat mencintai Kiran, namun karena Kiran tidak memiliki perasaan yang lebih dair teman kepada lelaki yang selalu hadir dan setia padanya itu. Yuu Jin menghormati dan tetap bersikap baik kepada Kiran sebagai bukti bahwa dia mendukung apapun keputusan orang yang dia cintainya.

#### **Data 71**

*“Kiran menengadah, menahan air matanya yang hendak jatuh. **“Itu karena kau sudah punya Sherrin. Kau tidak punya hak lagi untuk menginginkanku,”** jawabnya gagap”.* (Halaman 288)

Pada data 71 terlihat adanya nilai toleransi yang diperankan oleh tokoh Kiran. Kiran memiliki karakter toleransi karena menghargai Jong Hyun yang telah mencintai Sherrin. Walaupun sebenarnya hubungan Jang Hyun dengan Sherrin tidak begitu harmonis layaknya pasangan yang saling mencintai tetapi mereka masih berstatus pacaran, dan saat Jong Hyon mengungkapkan pula perasaannya kepada Kiran, Kiran tidak mau menerimanya karna Jong Hyun sudah memiliki Sherrin dan sangat menjaga perasaan perempuan yang juga mencintai lelaki yang sama dengannya. Kalimat yang menunjukkan karakter toleransi yaitu *“Itu karena kau sudah punya Sherrin. Kau tidak punya hak lagi untuk menginginkanku,”*. Kiran juga mengingatkan Jong Hyun agar tidak memiliki rasa lebih jauh dan mencoba mentoleransi sikap Jong Hyun yang sudah lebih dulu berhubungan dengan Sherrin.

#### **4. Disiplin**

##### **Data 63**

*“Bukan karena aku pribadi, melainkan **memang peraturan kantor yang mengharuskan kami bersikap begitu,**”* tolak sopan. (Halaman 171)

Pada data 63 memperlihatkan adanya nilai pendidikan karakter kategori disiplin. Hal ini terdapat pada Pegawai *Nail Art* memiliki karakter disiplin karena ia bersikap dan bertindak sesuai dengan peraturan kantor *Nail Art*. Mematuhi peraturan di tempatnya bekerja adalah salahsatu cerminan dari karakter disiplin yang ada pada tokoh pendukung dalam novel ini. Siapapun yang memprotesnya sebagai orang yang patuh dengan peraturan maka tidak bisa melanggarnya, pegawai *Nail Art* tidak pula mencampur adukkan peraturan dengan diri pribadinya. Walaupun mendapat godaan untuk memberikan kelonggaran kepada yang datang, pegawai *Nail Art* tidak mau melakukan itu. Ia lebih menolak permintaan itu dengan sopan.

#### **5. Kerja Keras**

##### **Data 3**

*“Merasa hidupnya tak akan banyak berguna jika membiarkan SH menjadi gelar terakhirnya di Ijazah, **Kiran diam-diam mengajukan beasiswa S1 di Universitas Korea National University of Art (K-Art) Jurusan Desain**”.* (Halaman 8)

Kiran memiliki karakter kerja keras. Hal itu dilihat dari sikap dan tindakannya yang tidak puas dengan memiliki gelar SH dan diam-diam mengajukan beasiswa S1 di K-Art University Jurusan Desain. Kiran merasa hidupnya tak akan banyak berguna jika membiarkan Sarjana Hukum menjadi gelar terakhirnya di Ijazah. Ia berusaha dengan kerja keras mencari informasi dan berusaha masuk di Universitas Korea tersebut, walaupun ayahnya juga tidak rela melepaskannya.

##### **Data 05**

*“Namun, itu sudah tiga tahun lalu dan **sekarang Kiran sudah menginjak semester akhir dan juga bekerja part time di sebuah salon kecantikan di pusat kota, sebagai staf nail art**”.* (Halaman 10)

Nilai pendidikan karakter kategori kerja keras terdapat pada data 05. Karakter kerja keras dimiliki oleh Kiran, meskipun perkuliahannya memasuki semester akhir yang seharusnya focus mengerjakan skripsinya, namun ia bisa menjalani pekerjaannya dengan perkuliahannya yang bekerja *part time* di sebuah salon kecantikan. Dia mengambil waktu luangnya tidak untuk bersenang-senang apalagi bersantai tetapi

digunakannya untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan dan mencapai cita-citanya di Universitas Korea. Kiran sama sekali tidak malu atau merasa rendah diri hanya menjadi karyawan di sebuah salon, apapun akan ia kerjakan demi kebutuhan hidupnya di Negara orang tersebut.

#### Data 14

*“Bukan karena ingin melajang sampai mati, hanya ingin fokus pada karier sampai usia empat puluh tahun. Hingga namanya dinobatkan jadi perempuan terkaya versi majalah internasional, barulah Kiran akan menikah”.* (Halaman 18)

Berdasarkan data 14 menunjukkan adanya nilai pendidikan karakter kerja keras. Hal ini diperkuat pada dialog *“ingin fokus pada karier sampai usia empat puluh tahun”*. Kiran merupakan wanita yang tidak ingin bermain-main dengan waktu, karena baginya segala sesuatu sudah diatur dan ditargetkan dalam mengerjakan dan mencapai keinginannya, ia ingin fokus pada karier dan berusaha menjadi perempuan terkaya. Hal ini dilakukannya bukan semata-mata ingin melajang sampai akhir hayatnya, namun karena baginya kerja kerasnya selama ini harus ada hasil yang dapat dinikmatinya secara nyata, sebagai seorang perempuan pekerja keras ia memiliki target yaitu akan berfokus pada karirnya hingga umur 40 tahun barulah ia akan menikah. Ia tidak ingin seperti perempuan pada umumnya yang setelah lulus kuliah menikah dan banyak yang membiarkan gelar mereka hanya tinggal di kertas saja. Kiran benar-benar memanfaatkan ijazahnya untuk mendapatkan kehidupannya yang layak sehingga ingin menjadi perempuan terkaya pula.

### 7. Mandiri

#### Data 02

*“Sudah tiga tahun ia berpisah dengan keluarganya. Ia bukan tipikal yang senang menggantungkan hidup kepada orangtua”.* (Halaman 7)

Data 02 menunjukkan adanya karakter mandiri yang terdapat pada tokoh Kiran. Kiran merupakan wanita yang mandiri karena sikap dan prinsip hidupnya tidak mau menggantungkan hidup kepada orang tuanya, apalagi sudah tiga tahun ia berpisah dengan keluarganya, kondisi seperti itu menuntutnya untuk mengerjakan segala sesuatu sendiri mendukung dirinya menjadi mandiri. Hidup dengan mengurus dirinya sendiri dan segala keperluannya sendiri tidak menjadikan beban dalam dirinya melainkan sesuatu yang menantang dan harus dilewati.

#### Data 24

*“Ya, hidup sendiri membuat Joon Ki mau tak mau harus belajar memasak. Walau belum menikah dan hanya akan memasak untuk diri sendiri, ia selalu membeli bahan masakan dalam jumlah besar”.* (Halaman 43)

Berdasarkan data 24 merupakan karakter mandiri dari Tokoh Joon Ki, karena ia harus melakukan pekerjaan sehari-hari di rumah. Seperti memasak dan belanja dan kebutuhannya yang lain sendiri. Hal ini diperkuat pada kutipan *“Walaupun belum menikah dan hanya akan memasak untuk diri sendiri”* meskipun belum menikah tidak menjadikan Joon ki menjadi laki-laki manja, ia melakukan pekerjaan rumah tangga seperti halnya memasak dan aktifitas yang tidak ia ketahui sebelumnya, namun mau tidak mau ia tetap belajar demi kebutuhannya hidupnya, terlihat ia selalu membeli bahan masakan dalam jumlah besar untuk memudahkannya dalam memasak makanannya.

### 9. Rasa Ingin Tahu

#### Data 16

*“Sekarang jelaskan padaku apa yang terjadi hingga Appa bisa sampai di sini dalam waktu semalam. Kau dan Mama bahkan ikut serta ada-apa ini?”* (Halaman 24)

Pada data 16, karakter rasa ingin tau terlihat pada tokoh Kiran. Sikap atau tindakan Kiran yang ingin mengetahui lebih mendalam penyebab Appa sampai ke Korea dalam waktu semalam. Kiran meminta Appa

menjelaskan kepadanya penyebab kejadian itu, rasa ingin tahu Kiran membuat bertanya lagi pada kalimat terakhir, yaitu terlihat pada kutipan *“Sekarang jelaskan padaku apa yang terjadi hingga Appa bisa sampai di sini dalam waktu semalam. Kau dan Mama bahkan ikut serta ada-apa ini?”* Belum sempat Appa menjawabnya Kiran sudah bertanya lagi karna rasa ingin tahunya sangat besar. **10. Semangat Kebangsaan**

#### Data 50

*“Kartika juga menyajikan makanan Indonesia seperti ikan asam pedas dan ayam rica-rica. Semoga saja lidah Jong Hyun dan Tuan Park tidak kaget menerima kedua masakan itu”.* (Halaman 96-97)

Berdasarkan data 50 terdapat nilai pendidikan karakter kategori semangat kebangsaan. Hal ini terlihat pada tokoh Kartika yang memiliki karakter semangat kebangsaan karena tindakan yang menyajikan makanan khas Indonesia pada bangsa Korea di luar negeri. Kartika mencintai masakan Indonesia, dia menyajikan makanan itu tidak hanya karena lidahnya yang sudah terbiasa dengan masakan Indonesia, namun dia juga ingin mengenalkan kelezatan masakan negaranya di Korea kepada Jong Hyun. Makanan Indonesia yang ia hidangkan yaitu ikan asam pedas dan ayam rica-rica. Kartika dengan percaya diri memasak masakan Indonesia sehingga orang Korea pun bisa merasakan ke khasan bumbu dan kelezatan masakannya.

### 12. Menghargai Prestasi

#### Data 59

*“Aku sangat berterimakasih karena banyak orang baru yang jadi ingin berlangganan dengan Trend Mark Beauty. Kau juga ambil alih andil dalam penghargaan ini,”* katanya dan menatap Kiran penuh kebanggaan. (Halaman 140)

Sherrin memiliki karakter menghargai prestasi karena sikap dan tindakannya bangga terhadap kinerja Kiran yang mampu menambah langganan di Trend Mark Beauty. Sherrin menunjukkan karakter menghargai prestasi Kiran dengan cara mengucapkan terimakasih karena telah banyak membantu dan ikut andil dalam mengembangkan bisnis kosmetik yang dikelola Sherrin, juga menunjukkan dengan sikapnya yaitu dengan menatapnya penuh semangat dan bangga.

### 13. Komunikatif/ Bersahabat

#### Data 29

Setelah menghabiskan pertemuan itu dengan banjir air mata, mereka memutuskan untuk makan mi galguksu di sebuah kedai di pasar Seomun. **Mereka bahkan berangkulan saking bahagianya sambil memakan mi cacah itu.** (Halaman 45)

Joon Ki dan Park Dae Han memiliki karakter bersahabat/komunikatif karena tindakan mereka yang saling berangkulan karena sudah lama tidak bertemu. Sikap mereka yang menunjukkan rasa persahabatan sudah dimulai sejak pertemuan pertama, mereka banjir air mata, dan melanjutkan pergi makan bersama, keakraban mereka dilanjutkan pergi jalan-jalan bernostalgia mengenang kisah lama mereka dulu di sebuah kedai di pasar Seomun, membuat mereka merasakan seakan tidak pernah terpisahkan. **14. Cinta Damai**

#### Data 9

*“Oke, kau bisa pergi sekarang. Aku juga tidak akan meminta uang ganti rugi karena kejadian tadi delapan puluh persen ketedoranku. Kiran mundur beberapa langkah dan menaiki trotoar dengan perasaan lebih tenang, otaknya kembali bekerja normal.* (Halaman 13)

Jong Hyun memiliki karakter cinta damai karena sikap dan tindakannya membuat Kiran menjadi tenang. Kalimat yang menunjukkan karakter cinta damai ada dalam kalimat *“.....Aku juga tidak akan meminta uang ganti rugi karena kejadian tadi delapan puluh persen ketedoranku. Kiran mundur beberapa langkah dan menaiki trotoar dengan perasaan lebih tenang, otaknya kembali bekerja normal.”* Kiran tidak mau memperpanjang masalah karna dia mencintai kedamaian dan ketenangan. Dia mengaku saja bahwa itu akibat keteledorannya juga. Sehingga masalah selesai dengan cepat.

## 15. Gemar Membaca

### Data 76

*“Menjadikan tempat tak nyaman bagi kutu buku itu sebagai pelampiasan, tepatnya sebagai pelarian”.* (Halaman 343)

Sherrin memiliki karakter gemar membaca. Hal tersebut langsung disebutkan oleh pengarang dalam kalimat *“.....Menjadikan tempat tak nyaman bagi kutu buku itu sebagai pelampiasan, tepatnya sebagai pelarian.”* Namun karakter gemar membaca ini ditemukan hanya satu data dalam novel ini yang dimiliki oleh tokoh Sherrin, sebagai orang yang menyukai bisnis kecantikan. Ia membaca buku sebagai cara pelampiasan atas kekesalan atau pelarian dirinya dari masalah, baginya dengan membaca dia seperti mendapat menjawab persoalan hidupnya dengan mencari buku yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang ia hadapi.

## 16. Peduli Lingkungan

### Data 40

*“Beberapa barang yang hanya memenuhi-menuhi saja segera ia buang. Jong Hyun sangat suka kebersihan, apa pun yang tertangkap oleh matanya, harus terlihat rapi dan bersih”.* (Halaman 65)

Jong Hyun memiliki karakter peduli lingkungan. Hal itu terlihat dengan sikap dan tindakan suka akan kebersihan dan kerapian. Barang atau benda yang tertangkap di matanya segera ia rapikan dan bersihkan. Jong Hyun sudah terbiasa dengan kebersihan yang diajarkan oleh keluarganya, jadi kemanapun ia pergi sudah menjadi tabiatnya berlaku bersih, terutama untuk lingkungan rumahnya, saat membersihkan ruangan rumahnya bila beberapa barang yang baginya hanya memenuhi-menuhi saja dan tidak berguna lagi segera saja dibuangnya.

## 17. Peduli Sosial

### Data 7

*“Si Pengemudi mobil turun dengan muka kesal. Bagaimanapun, ini bukan salahnya. Jelas-jelas, si wanita yang jalan tengah.*

*“Kau baik-baik saja?” tanya pemuda itu sambil berjongkok”.* (Halaman 11)

Jong H-yun memiliki karakter peduli sosial karena ia menghampiri wanita yang tersenggol mobilnya dan menyempatkan bertanya tentang keadaannya meskipun itu bukan salahnya. Kalimat yang menunjukkan karakter peduli sosial adalah *“Kau baik-baik saja?” tanya pemuda itu sambil berjongkok.”* Sikap Jong Hyon yang secara spontan bertanya akan keadaan orang lain melambangkan bahwa ia memiliki karakter peduli sosial, apalagi seseorang itu sedang dalam kesusahan seperti dalam novel ada perempuan yang tersenggol mobil.

## 18. Tanggung Jawab

### Data 48

*“Ia sibuk membuat desain untuk nail art yang baru. Ia tidak mau dimarahi atasannya karena terlalu lama meminta izin. Karena itu, ia memaksakan diri untuk membuat rancangan sebagai permohonan maaf”.* (Halaman 83)

Berdasarkan data 48 di atas memeperlihatkan adanya karakter tanggung jawab. Hal ini diperlihatkan pada tokoh Kiran yang penuh tanggung jawab. Sikap itu terlihat dari tindakannya yang memaksakan diri untuk membuat rancangan desain yang untuk *Nail Art* sebagai tanggung jawabnya sudah beberapa hari ia tidak masuk kerja, jadi pekerjaannya sudah menumpuk. Kiran tidak mau dimarahi oleh atasannya nanti karna pekerjaan yang tidak maksimal walaupun atasannya tahu alasannya meminta izin bukan untuk urusan bermain-main sebagai permintaan maafnya telah membuat sebagian pekerjaan kantornya molor ia

*Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Kamu; Kenangan Tentang Luka Dan Cinta Karya Adelianny Azfar (Mafika Sari)*

menyelesaikan segera desainnya. Rasa tanggungjawab ini muncul karna Kiran memiliki sikap yang disiplin dalam bekerja, tepat waktu dan sangat menghargai.

## 19. Santun

### Data 28

“*Gamsahamnida*. Aku benar-benar berterima kasih padamu!” ucapnya hormat saat napasnya sudah kembali beraturan. (Halaman 44)

Park Dae Han memiliki karakter santun karena berterima kasih pada Joon Ki yang telah menolongnya. Karakter santun tidak hanya dilakukan oleh kalangan usia muda kepada yang lebih tua darinya, namun oleh siapa saja yang bertabiat menghormati sesama, begitulah yang dilakukan oleh Park Dae, seorang ayah yang sudah renta tidak segan untuk berterima kasih kepada anaknya, walaupun seharusnya itu tidak perlu dilakukan oleh seorang ayah yang telah banyak berjasa kepada anaknya. Namun dengan kerendahan hatinya, Park Dae berterima kasih kepada siapa saja yang telah membantu dan berjasa kepadanya termasuk kepada anaknya sendiri.

Berdasarkan analisis terhadap novel *Kamu; Kenangan Luka dan Cinta* karya Adelianny Azfar yang memuat berbagai nilai-nilai karakter ditemukan nilai pendidikan karakter yang muncul adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, dan santun. Nilai karakter yang dominan yang muncul adalah nilai karakter kerja keras, rasa ingin tahu, peduli sosial. Namun, ada beberapa nilai karakter yang tidak ditemukan dalam novel *Kamu; Kenangan tentang Cinta dan Luka* karya Adelianny Azfar, yaitu kreatif, demokratis, dan semangat kebangsaan. Inti cerita dari novel *Kamu; Kenangan tentang Luka dan Cinta* karya Adelianny Azfar ini yaitu menceritakan kisah seorang mahasiswa penuh konflik batin tentang cinta dan luka yang kuliah di Korea. Nilai-nilai karakter dalam novel hanya terdapat 16 karakter yang tergambar dari tokoh utama ataupun tokoh tambahan. Sedangkan nilai karakter yang menonjol adalah nilai karakter peduli sosial.

Nilai karakter yang muncul dalam novel *Kamu; Kenangan tentang Luka dan Cinta* karya Adelianny Azfar sejalan dengan teori tentang nilai-nilai pendidikan karakter, bahwa nilai **religius** merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain, hal itu berkaitan dengan pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya. **Jujur** adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Sikap jujur juga ditunjukkan dengan berani mengakui kesalahan atas perbuatan yang telah dilakukan. **Toleransi** merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Toleransi juga ditampilkan dengan sikap memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berpendapat dan bertindak dengan syarat harus sesuai dengan aturan yang berlaku di negara dan masyarakat. **Disiplin** adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. **Kerja keras** merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. **Kreatif** ialah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Karakter **mandiri** adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas atau pekerjaan yang dibebankan. **Rasa ingin tahu** adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, atau didengar. **Cinta tanah air** ialah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. **Menghargai prestasi** adalah perilaku seseorang yang memiliki sifat menghargai sesuatu yang telah dicapai, baik menghargai pencapaian dirinya sendiri maupun pencapaian orang lain. **Bersahabat /komunikatif** merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. **Cinta damai**

merupakan sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

Karakter **gemar membaca** ialah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. **Peduli lingkungan** merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Perilaku ini menunjukkan bahwa ada kecintaan dan kebanggaan terhadap lingkungan yang baik. **Peduli sosial** merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. **Tanggung jawab** merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara, dan Tuhan YME. **Santun** adalah sikap yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.

Peduli sosial adalah nilai pendidikan karakter yang paling banyak ditemukan dalam novel karena merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan, hal ini tergambar secara langsung terhadap tokoh-tokoh dalam novel. Terutama tokoh utama yaitu Jong Hyun sebagai seorang mahasiswa dan sedang berkuliah di Korea. Kehidupan jauh dari keluarga membuatnya penuh konflik batin sehingga karakter yang sering muncul adalah peduli sosial, terlihat dari aktivitas dan kehidupannya selalu memperlihatkan kesimpatian, peduli dan tidak ingin orang lain terluka atau tersakiti, seperti dengan sigap menanggapi orang baru yang terlihat kesusahan lalu menawarkan bantuan, menjadi garda terdepan dalam keluarganya yang memiliki masalah, sangat peduli dengan masa depannya dengan cara menjadi mahasiswa teladan. Melalui karakter peduli sosial dari tokoh utama ini juga ditanggapi positif oleh tokoh-tokoh pendukung lainnya, membalas tindakan peduli sosial tersebut dengan karakter yang sama juga.

Karakter yang lain hanya muncul sedikit karena dalam novel *Kamu; Kenangan tentang Luka dan Cinta* karya Adelianny Azfar menceritakan konflik batin yang berkaitan dengan rasa peduli, untuk karakter yang lain tidak banyak, walau ada beberapa muncul tetapi tidak lebih dominan dari karakter peduli sosial, seperti komunikatif atau bersahabat yang muncul sebanyak 5 data karena cerita persahabatan dan pertemanan sangat baik ditampilkan dalam cerita novel tersebut. Semua tokoh sangat komunikatif namun komunikasi yang lebih sering muncul bukan secara verbal tetapi lebih banyak diwujudkan dalam bentuk karakter peduli sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain.

Bila dikaitkan dengan penelitian sebelumnya nilai mengenai pendidikan karakter, penelitian ini sedikit berbeda karena meneliti nilai pendidikan karakter yang muncul dari semua tokoh-tokoh di dalam novel tersebut. Penelitian dengan objek kajian berbeda adalah penelitian yang dilakukan oleh Eka Lestari (2019) dengan judul penelitian Karakter Tokoh Utama dalam Novel *Origami Hati* karya Boy Candra. Penelitian tersebut mengatakan bahwa tokoh utama dalam novel *Origami Hati* karya Boy Candra, yaitu: (1) setia, (2) manja, (3) keras kepala, (4) cantik, dan (5) susah *move on*. Hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa adanya pertentangan kejiwaan tokoh utama tentang cinta yang terpendam. Tokoh utama tidak mampu mengungkapkan sehingga menghasilkan suatu pertentangan batin di dalam hati.

#### 4. KESIMPULAN

Novel *Kamu; Kenangan tentang Luka dan Cinta* karya Adelianny Azfar memuat berbagai nilai-nilai karakter. Terdapat 16 jumlah karakter yang ditampilkan oleh berbagai tokoh dalam novel *Kamu; Kenangan Luka dan Cinta* karya Adelianny Azfar. Adapun nilai karakter yang muncul adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, dan santun. Sedangkan nilai karakter yang menonjol dari kedua novel yang dominan adalah nilai karakter peduli sosial. Dalam novel *Kamu; Kenangan tentang Luka dan Cinta* terdapat 13 data karakter peduli sosial. Nilai karakter peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Nilai karakter dalam novel *Kamu; Kenangan tentang Luka dan Cinta* karya Adeliyani Azfar dapat memberikan manfaat pengajaran positif bagi pembaca. Nilai karakter yang terdapat dalam novel sesuai dengan nilai pendidikan karakter yang dianalisis yang terdapat dalam kehidupan tokoh dalam novel tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu penunjang bagi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia baik unsur kebahasaan maupun sastra. Guru sebagai motivator dan fasilitator dapat mengaplikasikan terhadap peserta didik demi terciptanya pembelajaran berpusat pada siswa. Siswa diberi kesempatan dalam menentukan nilai pendidikan karakter dalam karya sastra.

#### ACKNOWLEDGEMENTS


1. Terima kasih kami ucapkan kepada Dr. Desmelati, M.Sc. selaku Ketua Universitas Rokania.
2. Ibu Misra Nofrita, S.S., M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, termasuk staf karyawan yang turut memberikan layanan administrasi yang baik, demi kelancaran penyusunan skripsi ini.
3. Dr. Hermawan, M.Hum. selaku Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan penulis sejak awal pengusulan judul penelitian hingga penyusunan skripsi ini selesai.
4. Ibu Asih Ria Ningsih, M.Hum. selaku Penguji I, Bapak Muslim, M.Sn. selaku penguji II yang telah memberikan saran dan tanggapan untuk kesempurnaan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen yang telah memberikan ilmu dan pengetahuannya kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Rokania. seluruh pihak yang turut serta dalam penelitian ini .

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2018. *Psikologi Kepribadian: Edisi Revisi*. Malang: UMM Press
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Ati, Lia Sari Budi. 2017. "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam *Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra". Skripsi. Surakarta: Institut Agama Islam Negeri.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Jayanti, Putri ayu. 2018. "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Tokoh Utama dan Motivasi dalam *Novel Mata Kedua* Karya Ramaditya Adikara". Skripsi. Padang: Universitas Bung Hatta.
- Kurniawan, Syamsul. 2017. *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan keluarga, Sekolah, perguruan Tinggi, dan masyarakat*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Lestari, E. (2019). "Karakter Tokoh Utama dalam *Novel Origami Hati* Karya Boy Candra." Skripsi. Palu: Universitas Tadulako
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Morelent, Yetty, dkk. 2015. "Pengaruh Penerapan Kurikulum 2013 Terhadap pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Negeri 05 Percobaan Pintu Kebun Bukittinggi." *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*. 2015. Vol. 1, I. 2. Hal 141-152.
- Nadhila, F. A. "Konflik Batin Dalam *Novel Kamu* Karya Adeliyani Azfar." *Journal of Simki*. (2018). Vol. 02 No. 06 Tahun 2018 ISSN : 2599-073X
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter: solusi yang tepat untuk membangun bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Fondation
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurdiyanto, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putry, Raihan. "Nilai Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Perspektif Kemendiknas". *Jurnal Internasional Journal of Child and Gender Studies*. Maret 2018. Vol. 4, No. 1. Hal. 39-54.
- Purnomo, Joko. 2018. "Kajian Psikologi Sastra Berorientasi Nilai Pendidikan Karakter Terhadap Novel Serta Relevansinya sebagai Tuntutan Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMK Kurikulum 2013 Edisi Revisi". Tesis. Universitas Pasundan
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pnegkajian Sastra: Perkenalan Awal terhadap IlmuSastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sayuti A. Suminto. 2000. *Berkenalan dengan prosa fiksi*. Yogyakarta. Gama Media
- Sinta, Yulia. 2018. "Diksi dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Lirik Lagu Ebiet G Ade pada Album *Bahasa Langit-2001*". Skripsi. Padang: Universitas Bung Hatta
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo
- Siswanto. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhamadiyah University Press
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Wahyudin, Din, dkk. 2007. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wiyatmi. 2011. *Psikologi Sastra: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher

#### BIDODATA PENULIS

Foto	CV/Biodata
	Nama : Mafika Sari Tempat Tanggal Lahir : Pesangang, 13 Januari 1993 Afiliasi : Universitas Rokania Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia